

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh ummat Islam sepakat, bahwa hadīṣ adalah sebagai perkataan, perbuatan, taqrir dan hal ihwal Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Mahfūd, bahwa hadis adalah suatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan lain sebagainya- (Muhammad Mahfudbin 'Abdillah at-Tarmasy, III; tt:7) yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al Qur'an.

Pada zaman Nabi dan ṣahābat, hadīṣ belum banyak tercatat di kalangan kaum muslimin. Hanya ada beberapa ṣahābat yang mencatatnya. Hal ini disebabkan selain jumlah mereka yang pandai menulis belum begitu banyak dan perhatian mereka lebih tertuju kepada pemeliharaan Al Qur'an, juga adanya larangan dari Nabi untuk menulis hadīṣ, sebab Al Qur'an pada masa itu masih belum dibukukan dalam bentuk mushaf, sehingga dikuatirkan akan terjadi percampuran antara hadīṣ dengan Al Qur'an.

Sebelum hadis dibukukan dalam kitab-kitab hadīṣ secara resmi, hadis pada waktu itu secara umum diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang terkenal sangat kuat ha

falannya. Walaupun begitu tidaklah berarti pada saat kegiatan pencatatan hadīs tidak ada, akan tetapi cukup banyak - dikalangan ulama' pada saat itu yang membuat catatan hadīs, dan pencatatan hadīs pada waktu itu selain masih di maksudkan untuk kepentingan pribadi juga bersifat resmi.

Menurut pendapat mayoritas ulama' penulisan dan penghimpunan hadīs secara resmi, dalam arti sebagai kebijaksanaan pemerintah, barulah terjadi pada masa khalifah - 'Umar bin 'Abdil 'Aziz, yaitu pada awal abad II H. (Fathur Rahman; 34), sehingga akhirnya pada abad III H. sampurnalah pembukuan dan pentashihannya, maka dengan usaha - usaha ulama' abad III H. ini tersusunlah kitab-kitab sahih sunan, dan musnad (Fathur Rahman 38).

Terkait dengan tersusunnya kitab-kitab tersebut yang khususnya kitab sunan Abī Dāwud itu merupakan kitab hadīs yang dipakai pegangan oleh para ulama' dalam penetapan hukum, maka sudah selayaknya sebagai ummat Islam mengetahui nilai-nilai hadīs yang ada didalamnya, karena disamping isinya banyak mengandung hadīs-hadīs tentang hukum, juga selalu diterangkan nilai-nilainya hadīs yang dianggap lemah oleh beliau. Sebagaimana tersebut dalam muqaddimahnya sebagai berikut ;

" Aku telah menulis hadis Rasulullah saw. sebanyak lima ratus ribu hadis dan aku memilih daripadanya empat ribu delapan ratus hadis, dan aku menyebutkannya hadis sahih - menyerupai sahih dan mendekati sahih (Abu Dawud 1852, - Cet.I;z) ".

Disamping itu juga beliau menyebutkan ;

" Di dalam kitabku ini, apabila terdapat hadis-hadis yang lemahnya sangat, maka aku menjelaskannya, sedang hadis-hadis yang aku tidak memberikan komentar dengan sesuatu maka hadis tersebut sahih, sebagian menguatkan yang lainnya (Moh. Anwar, 1986; 85) ".

Dengan melihat uraian diatas, maka jelaslah bahwa didalam sunan Abū Dāwud terdapat hadis-hadis yang lemah - disamping hadis-hadis yang sahih.

Untuk mengetahui nilai hadis-hadis yang ada dalam sunan Abū Dāwud, maka perlu diadakan pengkajian secara - mendalam. Namun karena keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis, maka penulis hanya meneliti hadis-hadis tentang siwak saja.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang masalah diatas, dapat diketahui bahwa masalah pokok yang ingin dipelajari adalah penelitian hadis-hadis tentang siwak dalam Sunan Abū Dāwud.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah hadis-hadis tentang siwak yang tertulis dalam kitab sunan Abū Dāwud sebanyak tiga belas jumlahnya dan dibahas kesemuanya yang - mencakup kepada masalah penelitian sanadnya, perawinya, matannya, dan kejujubahannya.

D. Perumusan Masalah

Agar lebih praktis, maka dirumuskanlah masalah- masalahnya yang pokok pembahasan ini dengan bentuk pertanya-

an sebagai berikut ;

1. Bagaimana kualitas persambungan sanadnya.
2. Bagaimana kualitas masing-masing perawinya.
3. Bagaimana kualitas matannya.
4. Bagaimana kehujujahanannya.

E. Tujuan Studi

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan-studinya sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan kualitas persambungan sanadnya.
2. Untuk menjelaskan kualitas masing-masing perawinya.
3. Untuk menjelaskan kualitas matannya.
4. Untuk menjelaskan kehujujahanannya.

F. Kegunaan Studi

Hasil studi ini diharapkan berguna sekurang-kurangnya dalam empat hal, yaitu;

1. Dapat dijadikan bahan studi lanjut mengenai kualitas - persambungan sanadnya.
2. Dapat dijadikan bahan studi lanjut mengenai kualitas - masing-masing perawinya.
3. Dapat dijadikan bahan studi lanjut mengenai kualitas - matannya.
4. Dapat dijadikan bahan studi lanjut mengenai kehujujahan nya.

G. Pelaksanaan Penelitian Data

1. Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

- a. Semua hadis-hadis tentang siwak yang tertulis dalam kitab sunan Abū Dāwud sejumlah tiga belas hadis.
- b. Biodata para perawi hadis
- c. Komentar para ulama' ahli jarah wat Ta'dil terhadap masing-masing perawi hadis.

2. Sumber Data

Data-data penelitian tersebut diperoleh dari ;

- a. Kitab Sunan Abū Dāwud, sebagai data primer.
- b. Nailul Autar, Tahdibut Tahdib, Ilmu Mustalahul hadis, dan lain-lainnya, sebagai data skunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Studi ini bersifat library reseach, yaitu pengumpulan datanya dengan cara membaca buku-buku yang selaras dengan masalah yang dibahas, kemudian diteliti dan dianalisis secara cermat.

H. Metode Analisis Data

Setelah data-data tersebut terkumpul dan agar mendapatkan hasil yang final, maka akan dianalisis dengan menggunakan tiga metode, yaitu;

1. Metode Induktif

Metode induktif ini digunakan untuk membahas kualiti

tas persambungan sanad dengan cara mengemukakan biodata - masing-masing perawi yang mencakup masa hidup (lahir dan wafatnya), hubungan antara guru dengan muridnya serta - bentuk pernyataan dalam periwayatannya kemudian dapat di simpulkan sambung dan tidaknya sanad tersebut.

2. Metode Dialektis

Metode dialektis ini digunakan untuk membahas kualitas masing-masing para perawi dengan cara mengemukakan pendapat ulama' yang berhubungan dengan kualitas masing - masing perawi hadis, kemudian dapat disimpulkan kualitas-para perawinya.

3. Metode Komperatif

Metode komperatif ini digunakan untuk membahas kualitas matan hadis, dengan cara membandingkan matan hadīṣ-yang menjadi pokok pembahasan dengan matan hadīṣ lain - yang lebih ṣahih, terutama yang terdapat dalam kitab ṣahih Al Bukhariy atau Muslim, sehingga dapat disimpulkan - ada dan tidaknya persesuaian kedua hadīṣ tersebut.